

PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN TAMAN WISATA RAGAM KEBUDAYAAN SUNDA DI KOTA BANDUNG

Rais Damar Latief Wahyudi ¹, Nurtati Soewarno ²,
Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung
E-mail : raisdamarl391@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Keberagaman budaya Sunda yang kaya dan beragam telah menjadi aset penting bagi pariwisata di wilayah Jawa Barat, Indonesia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, wisata kebudayaan Sunda mengalami penurunan minat pengunjung yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah wisata kebudayaan Sunda yang inovatif dengan menerapkan prinsip arsitektur neo-vernakular. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data statistik mengenai minat pengunjung terhadap wisata kebudayaan Sunda sebelum dan sesudah implementasi perancangan. Sementara itu, pendekatan kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui observasi, dan studi pustaka untuk memahami pandangan dan preferensi pengunjung terhadap wisata kebudayaan Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung memiliki minat yang tinggi terhadap wisata kebudayaan Sunda yang memiliki nuansa tradisional yang kental. Namun juga mengharapkan adanya elemen inovatif yang dapat memberikan pengalaman yang unik dan menarik. Dalam perancangan ini, prinsip arsitektur *neo-vernakular* diterapkan dengan memadukan elemen tradisional dan modern, menciptakan lingkungan yang harmonis dan menarik bagi pengunjung. Dengan menerapkan prinsip arsitektur neo-vernakular, perancangan wisata kebudayaan Sunda ini berhasil meningkatkan minat pengunjung. Penggunaan elemen tradisional yang dikombinasikan dengan sentuhan modern menciptakan suasana yang autentik namun tetap menarik bagi pengunjung. Selain itu, perancangan ini juga mempertimbangkan keberlanjutan dengan menggunakan material ramah lingkungan dan memperhatikan aspek sosial-budaya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pariwisata kebudayaan Sunda yang lebih berkelanjutan dan menarik bagi pengunjung masa kini.

Kata kunci: Arsitektur Neo-Vernakular, Sunda, Theme Park, Wisata

Abstract

The rich and diverse diversity of Sundanese culture has become an important asset for tourism in the West Java region, Indonesia. However, in recent years, Sundanese cultural tourism has experienced a significant decline in visitor interest. Therefore, this study aims to design an innovative Sundanese cultural tour by applying the principles of neo-vernacular architecture. This study uses quantitative and qualitative research methods. A quantitative approach is used to analyze statistical data regarding visitor interest in Sundanese cultural tourism before and after the implementation of the design. Meanwhile, a qualitative approach involves collecting data through observation and literature study to understand visitors' views and preferences for Sundanese cultural tourism. The results of the study show that most visitors have a high interest in Sundanese cultural tourism which has a strong traditional feel. But also expect innovative elements that can provide a unique and interesting experience. In this design, neo-vernacular architectural principles are applied by blending traditional and modern elements, creating a harmonious and attractive environment for visitors. By applying the principles of neo-vernacular architecture, the design of this Sundanese cultural tour has succeeded in increasing visitor interest. The use of traditional elements combined with a modern touch creates an authentic but still attractive atmosphere for visitors. In addition, this design also considers sustainability by using environmentally friendly materials and paying attention to socio-cultural aspects. The results of this research can be the basis for the development of Sundanese cultural tourism that is more sustainable and attractive to today's visitors.

Keywords: Neo-Vernacular Architecture, Sundanese, Theme Park, Tourism

1. Pendahuluan

Penduduk Kota Bandung mayoritas adalah suku Sunda, yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, termasuk kesenian, adat istiadat, dan arsitektur. Namun, kesenian budaya lokal Sunda mengalami kemunduran yang mengkhawatirkan, dengan sebagian besar kesenian terancam punah. Populasi suku Sunda pada tahun 1998 diperkirakan mencapai 33 juta jiwa, sebagian besar tinggal di Jawa Barat. Meskipun demikian, suku Sunda masih kurang dikenal di dunia dan seringkali disalahpahami dengan orang Sudan di Afrika. Pemuda saat ini semakin kehilangan kepedulian terhadap budaya mereka sendiri. Dalam konteks ini, diperlukan fasilitas yang dapat mewadahi aktivitas para penggiat kebudayaan, terutama untuk generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melestarikan budaya melalui arsitektur bangunan. Dalam hal ini, penggunaan konsep arsitektur neo-vernakular pada budaya Sunda menjadi penting[1].

Berdasarkan sensus tahun 1990, Jawa Barat memiliki populasi terbesar dari semua provinsi Indonesia, dengan 35,3 juta orang. Jumlah penduduk kota juga cukup besar, sebesar 34,51 persen, menurut berbagai media. Dengan demikian, orang-orang Sunda mungkin salah satu suku yang paling tidak dikenal di dunia. Dalam ensiklopedia, nama mereka sering dianggap sebagai orang Sudan di Afrika dan salah eja. Selain itu, itu diubah menjadi Sundanese karena beberapa koreksi ejaan komputer. Sejarah singkat dari awal 1900-an ini bertujuan untuk memperkenalkan orang Sunda yang tinggal di Jawa Barat kepada mereka yang bekerja di Indonesia. Bangkitnya nasionalisme pada abad ini menciptakan sejarah Indonesia modern[2].

Arsitektur neo-vernakular adalah perpaduan antara arsitektur tradisional dan modern yang dikembangkan sesuai dengan zaman. Dalam konteks ini, perancangan theme park ini bertujuan untuk menghadirkan unsur budaya Sunda melalui ornamen, bentuk, dan tampilan bangunan. Dengan adanya bangunan tersebut, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal budaya Sunda secara tidak langsung. Selain itu, menciptakan Theme Park di pusat kota dengan kekayaan flora dan dukungan berbagai aktivitas juga dapat menjadi sarana pendidikan kebudayaan dan paru-paru tambahan bagi Kota Bandung[3].

Dengan demikian, melalui perancangan yang mengaplikasikan konsep arsitektur neo-vernakular dan menciptakan fasilitas seperti Theme Park, diharapkan masyarakat dapat lebih melestarikan budaya Sunda. Selain itu, upaya ini juga dapat menjadi sarana edukasi, menumbuhkan kepedulian terhadap budaya sendiri, dan memberikan manfaat lingkungan tambahan bagi Kota Bandung.

2. Metodologi

2.1 Definisi Proyek

Taman Wisata Ragam Kebudayaan Sunda akan menjadi tempat yang menggabungkan berbagai aspek budaya Sunda, seperti kesenian, adat istiadat, arsitektur, dan lainnya. Konsep desain akan mencerminkan keberagaman budaya Sunda melalui penggunaan ornamen, bentuk, dan tampilan yang menghadirkan identitas Sunda secara visual. Dalam desain taman, prinsip-prinsip arsitektur neo-vernakular seperti penggunaan material lokal, adopsi bentuk-bentuk tradisional, dan kesatuan antara ruang terbuka dalam dan luar akan diaplikasikan secara hati-hati. Taman Wisata Ragam Kebudayaan Sunda ini akan menjadi tempat yang tidak hanya menawarkan hiburan dan rekreasi, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pelestarian budaya Sunda. Melalui berbagai wahana, atraksi, dan pertunjukan, pengunjung akan memiliki kesempatan untuk mengenal dan memahami kekayaan budaya Sunda. Selain itu, taman ini juga akan menjadi sarana untuk meningkatkan kepedulian dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya mereka sendiri. Selain aspek kebudayaan, proyek ini juga akan memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutan. Penggunaan material ramah lingkungan, pemanfaatan sumber daya energi terbarukan, dan pengelolaan limbah yang baik akan menjadi bagian penting dari desain taman. Dengan demikian, Taman Wisata Ragam Kebudayaan Sunda di Kota Bandung akan menjadi contoh yang baik dalam memadukan pelestarian budaya dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

2.2 Lokasi Proyek

Jalan Laswi, Kacapiring, Kec. Batununggal, Kota Bandung dengan luasan site 3,9 hektar. Dengan batasan site, pada area utara terdapat Jl terusan Jakarta dan bagian timur terdapat Jl Ibrahim Adjie.

2.3 Definisi tema

2.3.1 Neo-Vernakular

Aliran arsitektur yang dikenal sebagai Neo Vernakular muncul pada pertengahan tahun 60-an. Era Post Modern muncul sebagai hasil dari protes para arsitek terhadap pola-pola yang tampak monoton di era modern[4].

2.3.2 Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur neo-vernakular merupakan salah satu jenis arsitektur yang memanfaatkan elemen arsitektur yang sudah ada, baik fisik maupun non fisik, dengan tujuan melestarikan karakter lokal. Setelah itu, karya-karya tersebut menjadi lebih modern atau berpikiran maju, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional lokal. Menurut salah satu pernyataan (Pienathan, 2020), arsitektur neovernakular adalah bentuk arsitektur yang tidak hanya menggunakan bentuk vernakular tetapi juga batu bata, keramik, dan material tradisional lainnya. Ini adalah tanggapan terhadap arsitektur modern global tahun 1960-an dan 1970-an. Keistimewaan arsitektur neovernakular meliputi penggunaan atap bubungan secara ekstensif, penggunaan material yang bersumber secara lokal, penggunaan bentuk tradisional, kesatuan ruang dalam dan luar ruangan, dan penggunaan warna yang kontras. Secara keseluruhan, terlepas dari bahan yang digunakan atau proses konstruksinya, konsep tersebut memiliki identitas yang dimiliki oleh ranah tertentu[5].

Menurut Brolin, ada beberapa prinsip yang mendasari desain arsitektur Neo-Vernakular, termasuk: hubungan langsung yang mencerminkan kreativitas dan adaptabilitas terhadap arsitektur setempat dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan fungsi bangunan saat ini; hubungan abstrak yang menginterpretasikan tradisi budaya dan peninggalan arsitektur ke dalam bentuk bangunan yang dapat digunakan; dan hubungan lansekap yang menginterpretasikan tradisi budaya dan peninggalan arsitektur ke dalam bentuk yang dapat digunakan[6].

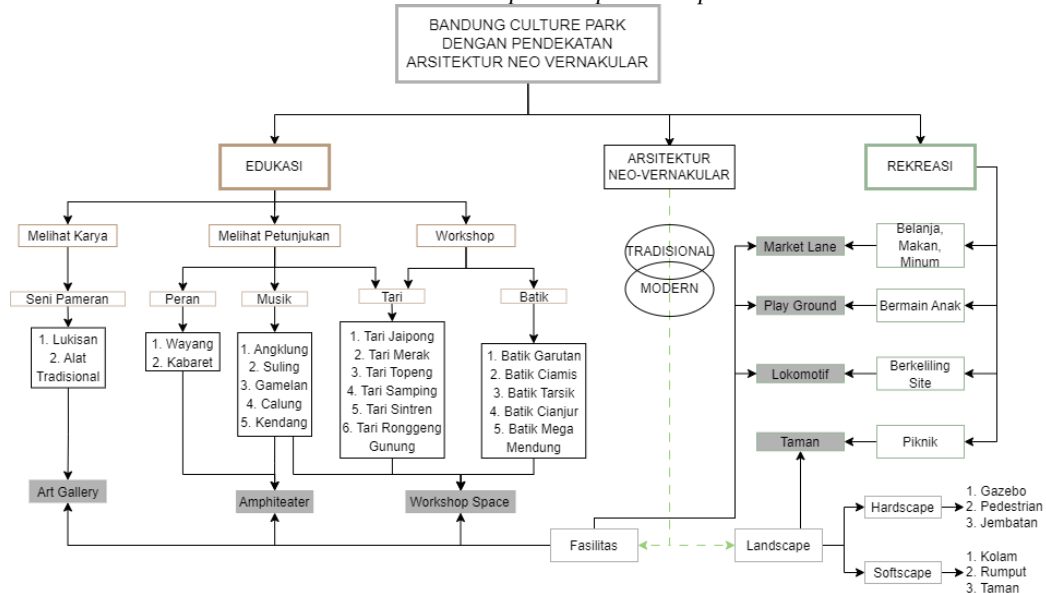
Budi A. Sukada (1988) menyebutkan bahwa salah satu dari enam kecenderungan arsitektur postmodern adalah arsitektur neovernakular. Ini adalah sepuluh aspek arsitektural yang paling menonjol dari berbagai arus yang berkembang dalam postmodernisme. Menghidupkan ingatan masa lalu, berhubungan dengan konteks kota, dan menggunakan teknik dekoratif, ekspresif, dan metaforis, mereka menggabungkan elemen komunikasi regional atau populer. Ia adalah bentuk yang muncul dari partisipasi, mencerminkan keinginan bersama, eklektik, dan jamak.[7].

Charles Jenks, pendiri postmodernisme, memberikan tiga alasan munculnya arsitektur neo-vernakular. Pertama, peniruan manusia dan kemampuan berkomunikasi dengan cepat mengubah kehidupan dari dunia yang terbatas menjadi dunia yang tak terbatas. Kedua, kemajuan teknologi telah memungkinkan pengembangan produk yang lebih personal. Ketiga, kebiasaan manusia biasanya kembali pada nilai tradisional atau kedaerahan. Karena tiga alasan ini, kami menyimpulkan bahwa arsitektur neovernakular dan konsep-konsep yang terkandung di dalamnya adalah perpaduan antara arsitektur tradisional dan modern, membentuk satu kesatuan untuk mengkritisi bentuk-bentuk arsitektur modern yang monoton[8].

2.4 Elaborasi Tema

Berikut merupakan keterkaitan antara Arsitektur Neo-Vernakular dengan wisata Kebudayaan Sunda.

Tabel 1 Mindmap Penerapan Konsep



Sumber : Hasil Analisis, 2023

Tabel 2 Elaborasi Tema

	<i>Culture Park</i>	<i>Neo Vernakular Sunda</i>	Budaya Sunda
Mean	fasilitas rekreasi dan sekaligus sebagai wadah kegiatan seni dan budaya yang mempertimbangkan lingkungan sebagai pendukung penciptaan suasana yang rekreatif baik pada karakter ruang luar maupun ruang di dalam bangunan.	Arsitektur neo-vernakular adalah salah satu konsep dari aliran post modern. Neo vernakular sunda ialah gabungan konsep arsitektur modern juga gaya arsitektur Sunda.	merupakan budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Jawa Barat, terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasa, serta adat istiadat.
Problem	Sudah cukup banyaknya kompetitor culture park di Kota Bandung dengan konsep dan fasilitas yang berbeda beda	Bagaimana dapat merancang suatu kawasan mengambil konsep modern yang digabungkan dengan rumah adat sunda yang harmonis dan menarik.	Kepedulian generasi saat ini terhadap budaya Sunda yang terus berkurang bahkan lebih tertarik terhadap budaya luar.
Fact	Adanya fasilitas tambahan menarik yang tidak dimiliki kompetitor dalam sebuah taman budaya akan menjadi daya tarik lebih agar pengunjung mau datang dan menghabiskan waktu didalamnya.	Gaya arsitektur sunda sendiri memiliki ciri khas atap pelana dan perisai serta memiliki panggung dibawahnya. ciri lainnya bangunann sunda terlihat sederhana.	Terdapat banyaknya ragam kebudayaan sunda yang perlu dilestarikan mulai dari kesenian tari, batik, pertunjukan, alat musik, adat istiadatnya dan banyak lainnya.
Needs	Sebuah taman budaya yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dari segi rekreatif juga edukatif, dikemas dalam sebuah taman yang dapat merepresentatif budaya Sunda itu sendiri.	Diperlukannya pengadopsian gaya arsitektur sunda ke modern juga beberapa ornamen, furnitur guna menghidupkan pemsuasanaan budaya sunda dengan gaya modern.	Perlunya menggaet para aktifis kesenian khususnya sunda di Kota Bandung selaku pelaku utama yang ikut serta mengsosialisasikan kebudayaan sunda.
Goals	Menciptakan sebuah kawasan budaya yang edukatif dan rekreatif juga memiliki profit yang baik bagi penggiat seni juga pengelola.	Menciptakan dan menumbuhkan rasa kecintaan masyarakat sunda itu sendiri terhadap kawasan dan gaya arsitektural sunda yang dikemas modern.	Meningkatkan minat anak muda saat ini terhadap kebudayaannya sendiri yang makin terancam punah bila tidak dilestarikan dengan baik.

sumber : Hasil Analisis, 2023

3. Proses Desain

3.1 Definisi Proyek

Taman hiburan bertema (*Theme Park*) adalah suatu objek wisata yang dirancang dengan memiliki karakteristik dan tema sebagai identitasnya, *Bandung Culture Park* berada di pusat kota yang merupakan lingkungan dari PTKAI, Kota Bandung. *Theme Park* ini menerapkan konsep arsitektur neo vernakular dimana pada penerapannya menggabungkan gaya arsitektur tradisional kebudayaan sunda dengan arsitektur *modern*. Gaya arsitektur Sunda yang di terapkan pada pengolahan bentuk bangunan, pemilihan atap, material, *finishing* serta mengambil prinsip dan filosofi Arsitektur Sunda. Taman ini menyajikan area hiburan bagi pengunjung dengan sarana yang mendukung program pelestarian kebudayaan Sunda.

3.2 Lokasi Proyek

Proyek *Bandung Culture Park* terletak Jalan Laswi, Kacapiring, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat. Proyek taman ini bersifat fiktif dengan luas tapak sekitar 39.591 m² (3.95 Ha). Lokasi yang berada dekat dengan pusat kota menjadi potensi yang baik karena cukup strategis dapat memudahkan akses bagi pengunjung. Lokasi sekitar site berupa area komersil, bersebelahan dengan rel kereta dan berdekatan dengan pemukiman yang padat, sehingga perlunya perancangan yang solutif guna menyikapi kondisi tapak tersebut. Dapat terlihat pada **Gambar 1**.

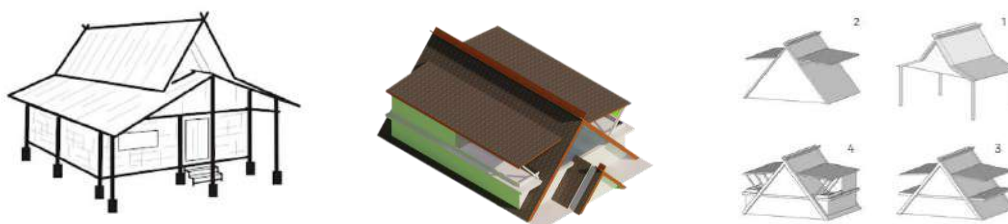


Gambar 3 Lokasi Proyek

Sumber : Google Earth, diunduh tanggal 10 juli 2023

3.3 Gubahan Massa

Massa bangunan yang mengadopsi bentuk dari siluet atap Capit Gunting diterapkan pada gubahan secara keseluruhan, bentuk tradisional yang dimiliki oleh bangunan Capit Gunting ini di kombinasikan dengan gaya arsitektur *modern*. Pengolahan gubahan tetap mempertahankan unsur warna, bentuk tetapi memiliki ornamen yang tidak dominan, pendekatan gaya arsitektur *modern* dengan pengolahan berdasarkan kesesuaian fungsi.



Gambar 4. Gubahan Massa

Sumber : Hasil Analisis, 2023

3.4 *Tatanan Massa pada Tapak*

Kawasan ini mengadopsi prinsip kebudayaan Sunda, di mana orientasi bangunan mengikuti arah perputaran matahari dan menghadap timur-barat. Penataan massanya mengikuti prinsip kampung sunda, membentuk huruf U yang bersifat ngariung untuk menciptakan keharmonisan antar ruang. Terdapat dua zona di kawasan ini, yaitu berbayar dan gratis, dengan akses masuk melalui bangunan Art Gallery dan kereta yang mengitari seluruh area kawasan. Jalur kereta memiliki sedikit undakan yang memberikan pandangan khusus ke amphiteater. Pengunjung dapat berkeliling dan menikmati pemandangan sebelum turun di shelter dan berjalan sepanjang plaza.

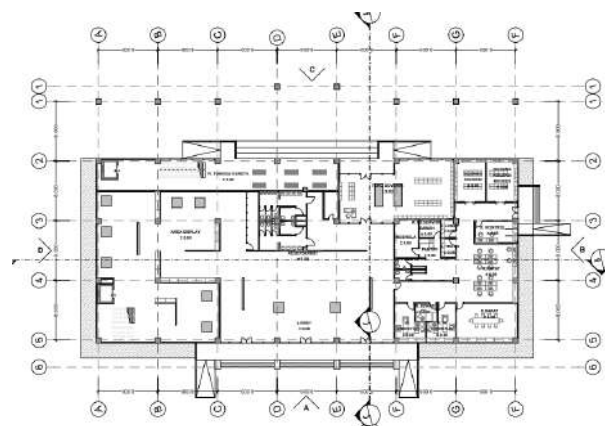


Gambar 5. Block Plan

Sumber : Hasil Analisis, 2023

3.5 *Tatanan Ruang*

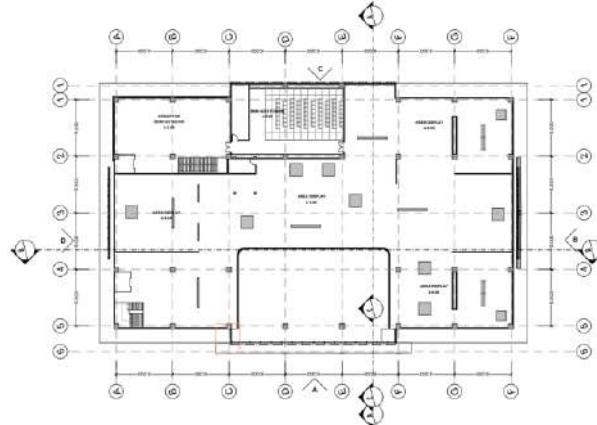
Bangunan ini berfungsi sebagai museum yang menampilkan kebudayaan, seni, dan sejarah budaya Sunda. Lantai dasar bangunan terbagi menjadi dua zona utama: public dan private. Area public memiliki ruang display luas untuk pengunjung berkeliling dan melihat sejarah. Sementara itu, area private berfungsi sebagai ruang pengelolaan dan layanan, dengan akses tersendiri dari sisi bangunan. Di akses masuk kawasan terdapat area tunggu untuk pengunjung yang ingin menaiki kereta keliling kawasan. Ketika pulang, area souvenir terbuka bagi pengunjung.



Gambar 6. Denah Lantai Dasar Art Gallery

Sumber : Hasil Analisis, 2023

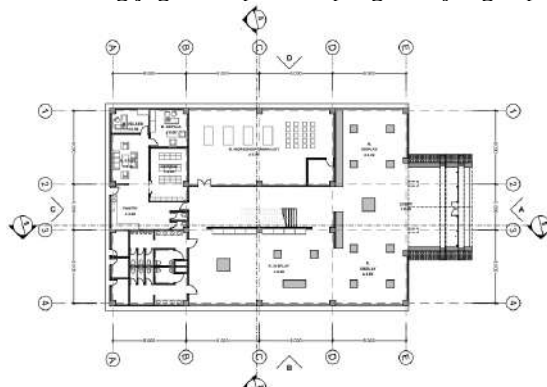
Lantai 2 bangunan Art Gallery memiliki fungsi yang sama seperti lantai sebelumnya, tetapi tanpa fungsi pengelola. Pola antar ruang pada area display dirancang secara linear sehingga pengunjung dapat dengan bebas berkeliling melihat karya seni dengan titik akhir di mini auditorium.



Gambar 7. Denah Lantai 1 Art Gallery

Sumber : Hasil Analisis, 2023

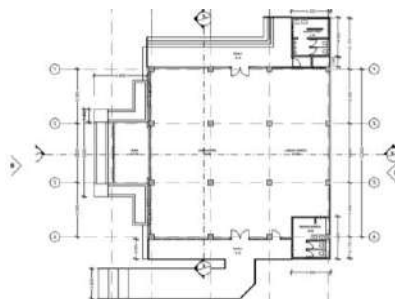
Bangunan ini berfungsi sebagai pusat workshop bagi pengunjung yang ingin mencoba kesenian. Lantai 1 memiliki beberapa ruang kelas workshop, serta area lobi yang menampilkan pameran karya terbaik dari pengunjung. Di bagian belakang juga terdapat area pengelola yang dapat diakses dari belakang.



Gambar 8. Denah Lantai 1 Workshop Space

Sumber : Hasil Analisis, 2023

Pada bangunan masjid, orientasi bangunan sedikit berbeda dari bangunan lain karena mengikuti arah kiblat. Ruang tengah berbentuk ruang kosong dengan kolom, dan terdapat sekat pemisah antara pengguna pria dan wanita. Akses masuk juga dibedakan untuk memberikan kenyamanan bagi kedua kelompok.



Gambar 9. Denah Lantai 1 Workshop Space

Sumber : Hasil Analisis, 2023

3.6 Fasad

Fasad bangunan ini didominasi oleh secondary skin yang memiliki motif batik kawung Tasikmalaya, yang juga merupakan identitas unik dari bangunan ini dan diterapkan pada setiap bagian bangunan. Motif batik ini memberikan kesan kuat sebagai bangunan neo-vernakular, selain dari bentuk atap yang juga menjadi ciri khasnya.



Gambar 10. Fasad Workshop Space
Sumber : Hasil Analisis, 2023

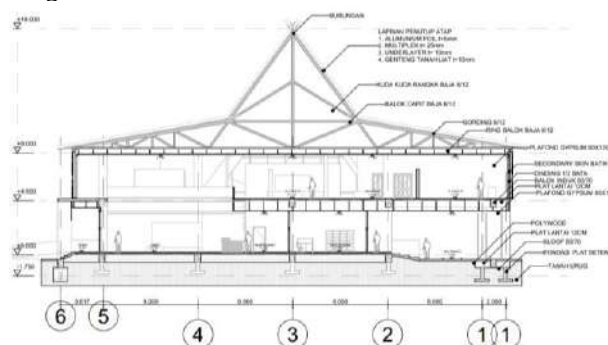
Penerapan motif batik kawung Tasikmalaya pada bangunan mushola berbeda dengan bangunan lainnya karena digunakan bukan sebagai sekunder atau pelapis, melainkan sebagai dinding roaster. Dinding roaster dengan motif batik kawung ini sangat baik karena kolam air di bawah mushola memberikan sirkulasi penghawaan yang maksimal. Hal ini membuat ruang dalam mushola menjadi sejuk dan nyaman untuk beribadah.



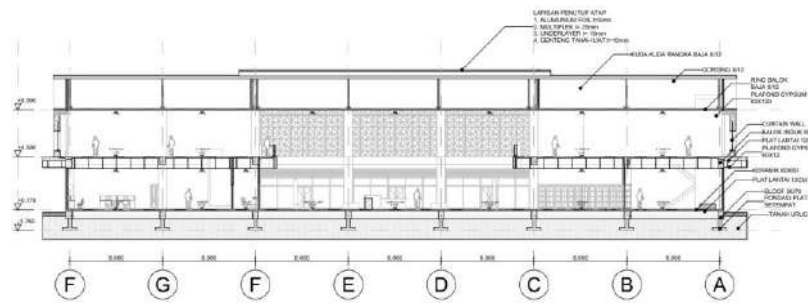
Gambar 11. Fasad Mushola
Sumber : Hasil Analisis, 2023

3.7 Potongan Bangunan

struktur yang digunakan pada bangunan ini menggunakan struktur beton bertulang, pemilihan *flat truss* sebagai struktur atap merupakan penyikapan desain karena membutuhkan fungsi ruang bentang lebar pada salah satu area denah. beban yang di alirkan oleh kolom beton bertulang dari struktur atap menuju pondasi flat setempat dengan ukuran 120x120.



Gambar 12. Potongan A-A Art Gallery
Sumber : Hasil Analisis, 2023



Gambar 13. Potongan B-B Art Gallery

Sumber : Hasil Analisis, 2023

3.8 Detail Detail

Kawasan Kebudayaan Sunda menerapkan konsep 4 unsur kehidupan dari Budaya Sunda: cai (air), taneuh (tanah), seneu (api), dan angin. Konsep ini menjadi dasar dalam perancangan kawasan tersebut. Air diwakili oleh kolam di bawah mushola yang memberikan penghawaan yang baik. Tanah ditampilkan melalui luasnya taman untuk bersantai dan piknik. Angin dimaksimalkan dengan dinding roaster motif batik kawung untuk sirkulasi udara yang baik. Sementara itu, api dihadirkan dalam jejeran obor yang menyala di malam hari, melambangkan keberanian dan semangat dalam menjaga kebudayaan.



Gambar 14. Detail Site 1

Sumber : Hasil Analisis, 2023

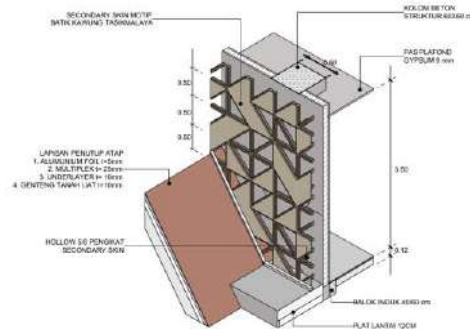
Arsitektur Budaya Sunda memiliki ciri khas penggunaan material alam, seperti kayu, bilik, bambu, dan atap sederhana. Kayu menjadi pilihan utama untuk kanopi dan sebagian besar finishing bangunan, yang menekankan gaya arsitektur tersebut.



Gambar 15. Detail Site 2

Sumber : Hasil Analisis, 2023

Detail Arsitektur pada fasad mengadopsi konsep secondary skin dengan motif batik kawung Tasikmalaya sebagai lapisan tambahan pada permukaan bangunan. Motif ini mencerminkan budaya lokal dan memberikan identitas khusus pada bangunan. Penggunaan material CTL (Cross Laminated Timber) pada fasad memberikan kesan alami, ramah lingkungan, dan memiliki ketahanan yang tinggi terhadap beban dan cuaca. Kombinasi motif batik kawung dan CTL menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan kebutuhan modern dalam desain bangunan, memberikan dampak positif pada penampilan visual yang unik dan mempertahankan nilai budaya serta kearifan lokal dari Tasikmalaya.



Gambar 16. Detail Fasad

Sumber : Hasil Analisis, 2023

3.9 Interior

Perancangan material finishing didasarkan pada pendekatan konsep dengan kombinasi warna yang lembut dan material kayu. Kombinasi ini menciptakan kesan visual menarik tanpa dominasi yang kuat, sehingga dinding finishing tidak mengganggu konsentrasi pengunjung yang ingin melihat karya karena ruangan berfungsi sebagai ruang display. Interior lobby dirancang terbuka dengan hole dari lantai 2, memungkinkan pencahayaan masuk dengan baik. Untuk menyaring cahaya yang masuk ke dalam lobi, diterapkan secondary skin dengan motif batik kawung Tasikmalaya.



Gambar 17. Interior Art Gallery

Sumber : Hasil Analisis, 2023

Interior area mushola menonjolkan dinding roaster dengan motif batik kawung Tasikmalaya, yang memberikan sirkulasi udara yang baik. Unsur air di bawah mushola juga membantu memaksimalkan penghawaan, menciptakan suasana yang nyaman dan sejuk saat beribadah. Bangunan ini diorientasikan menghadap barat, sehingga area depan yang digunakan untuk sholat oleh imam mendapatkan paparan sinar matahari yang cukup tinggi. Namun, penerapan secondary skin yang dilapisi dengan kaca film mampu menyaring cahaya matahari dengan baik, memberikan kenyamanan ekstra bagi para pengunjung saat beribadah.



Gambar 18. Interior Mushola

Sumber : Hasil Analisis, 2023

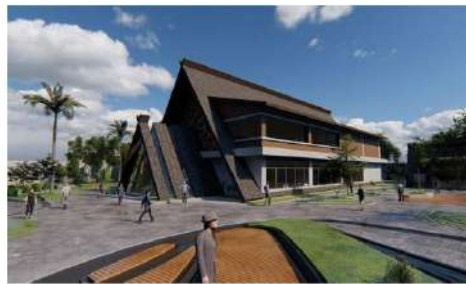
3.10 Eksterior

Kawasan Bandung Culture Park mengadopsi konsep arsitektur neo-vernakular dengan menggabungkan elemen kebudayaan Sunda. Penggunaan warna coklat dominan dari kayu yang menggunakan material CTL pada dinding eksterior memberikan kesan alami dan tahan lama untuk area luar. Pemilihan atap dengan atap capit gunting menjadi fitur yang menonjol dan dominan dalam desain bangunan.



Gambar 19. Eksterior 1
Sumber : Hasil Analisis, 2023

Eksterior Workshop Space didesain untuk memaksimalkan area plaza sebagai akses luas ke bangunan. Penataan vegetasi yang tersebar dengan rapi menciptakan kawasan yang nyaman dan estetis bagi pengunjung yang ingin menikmati waktu luang di taman kebudayaan ini.



Gambar 20. Eksterior 2
Sumber : Hasil Analisis, 2023

Eksterior bangunan Mushola memiliki perbedaan yang mencolok dari bangunan lain karena adanya kolam dan bangunan yang berbentuk panggung. Penggunaan panggung pada kolam memberikan kesan bahwa mushola ini terapung di atas air. Selain menampung air hujan, kolam ini juga berfungsi sebagai potensi untuk sirkulasi udara di dalam mushola, menciptakan suasana ruang yang nyaman dan sejuk.



Gambar 21. Eksterior 3
Sumber : Hasil Analisis, 2023

Eksterior mata burung pada area tenant dengan konsep Market Lane mengadopsi budaya pasar tradisional dengan jajarannya yang berhadapan. Area tengah dari tenant yang berhadapan digunakan sebagai sirkulasi dan area duduk untuk tempat makan dan minum bagi pengunjung. Vegetasi yang rimbun dan tertata dengan baik berfungsi sebagai peneduh, memberikan kenyamanan bagi para pengunjung yang menggunakan area tersebut.



Gambar 23. Eksterior 4
Sumber : Hasil Analisis, 2023

4. Kesimpulan

Perancangan Taman Wisata Ragam Kebudayaan Sunda di Kota Bandung" adalah bahwa perancangan taman wisata tersebut berhasil menggabungkan harmonis elemen modern dan tradisional dari budaya Sunda. Dalam perancangan, konsep arsitektur neo-vernakular dengan sentuhan kebudayaan Sunda terlihat dari pemilihan warna coklat dominan dari kayu dan penggunaan material CTL pada dinding eksterior yang memberikan kesan alami dan tahan lama. Fitur menonjol lainnya adalah atap dengan atap capit gunting yang mencerminkan budaya lokal. Taman wisata ini juga menekankan kenyamanan pengunjung dengan area plaza yang luas untuk akses dan sirkulasi, serta penataan vegetasi yang tertata rapi untuk suasana nyaman dan estetis. Keunikan bangunan mushola yang terapung di atas air dicapai dengan adanya kolam dan unsur panggung. Kolam berfungsi sebagai potensi penghawaan ruang dalam mushola, memberikan kenyamanan sejuk bagi jamaah. Konsep Market Lane pada area tenant dengan berjajar dan berhadapan mengadopsi budaya pasar tradisional yang autentik, dengan penataan vegetasi rimbun memberikan peneduh dan kenyamanan bagi pengguna. Secara keseluruhan, penerapan prinsip arsitektur neo-vernakular ini menciptakan lingkungan yang memadukan keindahan estetika modern dan kearifan lokal, menghadirkan pengalaman berwisata unik yang menghargai warisan budaya Sunda bagi para pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Wartika and I. Ridwan, "PESONA KESENIAN SUNDA DALAM KEMASAN KOMUNIKASI MULTIMEDIA." [Online]. Available: <http://dkjb>.
- [2] G. Suharjanto, "KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA MASA LALU DAN MASA KINI."
- [3] "PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR SUNDA PADA RANCANGAN".
- [4] V. T. Lestari and J. Arsitektur, "Penerapan Langgam Neo-vernakular Sunda pada Rancangan Hotel Bintang Empat."
- [5] R. Nizam Aryarangga and F. Mutia, "Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Bangunan Resort Sebagai Daya Tarik Wisatawan (Studi Kasus Trikora Beach Club And Resort)," vol. 12, no. 7, 2022, doi: 10.36418/syntax-literate.v7i12.10775.
- [6] E. Agustin and M. Effendy, "STRATEGI PENATAAN KAWASAN SENI BUDAYA DENGAN KONSEP GREEN ARCHITECTURE DAN NEO VERNAKULAR," 2021.
- [7] M. Ramanindra Wicaksono and D. Anisa, "KAJIAN PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNACULAR PADA DESA WISATA PASIR EURIH," 2020.
- [8] C. Widi and L. Prayogi, "Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Buday dan Hiburan," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 3, no. 3, pp. 282–290, Oct. 2020, doi: 10.17509/jaz.v3i3.23761.